
Mengenal dan Melawan Hoax di Media Sosial Facebook

Moh. Wahyuddin S. Adam¹, Ade Seftiyani Botutihe², Maysaraswati Biko³, Nurain Mohammad⁴

¹⁻⁴Universitas Pohuwato, Indonesia

Alamat: Jl. Trans Sulawesi No. 147, Kab. Pohuwato, Gorontalo.

Korespondensi Penulis: wahyouadam@gmail.com

Abstract. A hoax or fake news on social media refers to information that is spread with the intent to mislead or confuse people, often without valid factual basis. This phenomenon has become increasingly prevalent, especially on platforms like Facebook, where information can spread quickly. Therefore, the way to recognize and combat hoaxes on social media, particularly Facebook, is by carefully checking the source of information, verifying facts through trustworthy websites, and being cautious of sensational headlines and images that seem relevant. Additionally, checking the date and time of the information is crucial to avoid falling for outdated or manipulated content. In this context, verification plays a vital role in helping users be more discerning when filtering news and preventing the spread of hoaxes. If we fail to recognize or combat hoax dissemination, the impact can be highly detrimental to individuals and society, leading to confusion, panic, and both material and psychological harm. Therefore, raising awareness and media literacy among the public is essential to reduce the negative impact of hoaxes, encouraging people to be more critical and responsible in sharing information.

Keywords: Hoax, Social Media, Facebook.

Abstrak. Hoax atau berita palsu di media sosial merujuk pada informasi yang disebar dengan tujuan menyesatkan atau membingungkan orang banyak, yang sering kali tanpa dasar fakta yang valid. Fenomena ini semakin marak, terutama di platform seperti Facebook, di mana informasi mudah tersebar dengan cepat. Hal ini berarti cara kita untuk mengenali dan melawan hoax di media sosial, khususnya Facebook, adalah dengan memeriksa sumber informasi secara cermat, memeriksa fakta melalui situs terpercaya, serta berhati-hati terhadap judul sensasional dan gambar yang tampaknya relevan. Selain itu, memeriksa tanggal dan waktu informasi juga sangat penting untuk menghindari informasi yang sudah usang atau dimanipulasi. Dalam konteks ini, verifikasi menjadi langkah krusial yang dapat membantu pengguna untuk lebih bijak dalam menyaring berita dan mencegah penyebaran hoax. Jika kita tidak mengenali atau melawan penyebaran hoax, dampaknya akan sangat merugikan individu dan masyarakat, baik dalam hal kebingungan, kepanikan, maupun kerugian material dan psikologis. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan literasi media di kalangan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi dampak negatif hoax, dengan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi.

Kata Kunci: Hoax, Media Sosial, Facebook

1. PENDAHULUAN

Di era informasi saat ini, banyak orang mengandalkan internet untuk memperoleh pengetahuan. Namun, perdebatan muncul mengenai seberapa valid dan dapat diandalkannya informasi yang ditemukan secara online. Beberapa orang percaya bahwa semua informasi di internet dapat dipercaya selama disertai dengan referensi yang baik, sementara yang lain skeptis dan berpendapat bahwa banyak informasi dapat menyesatkan atau tidak akurat. Hoax merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan informasi atau berita palsu. Alisyabana menjelaskan bahwa (2019:106) menurutnya Hoax berarti penipuan, berita palsu, atau kabar yang tidak benar. Berita palsu adalah informasi yang tidak mencerminkan

Received: April 15, 2025; Revised: April 26, 2025; Accepted: Mei 12, 2025; Online Available: Mei 16, 2025

kebenaran yang sesungguhnya (*materiële waarheid*). Dengan demikian, Hoax merujuk pada informasi yang tidak benar. Hoax bukanlah singkatan, melainkan kata yang memiliki makna tersendiri. Ini menjelaskan bahwa secara makna, hoax menggambarkan ketidakbenaran suatu berita yang tidak didasarkan pada fakta sebenarnya.

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, pemanfaatan internet dan media sosial di Indonesia terus berkembang. Menurut Rahayu & Sensusiyanti dalam Parhan (2021:61) Pada tahun 2017, jumlah yang menggunakan internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta, atau sekitar 52% dari total populasi negara tersebut. Sebanyak 129,2 juta orang di antaranya memiliki akun media sosial aktif. Secara rata-rata, mereka menghabiskan sekitar 3 jam setiap hari untuk mengakses internet menggunakan ponsel. Hal ini menggambarkan betapa besar ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap internet dan media sosial, yang telah menjadi hal tak terpisahkan dari aktivitas harian mereka.

Di sekitar kita, seringkali kita menemui banyak orang yang mudah percaya dan menyebarkan berita hoax di media sosial, khususnya di platform Facebook, tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Salah satu contohnya adalah penipuan giveaway uang tunai yang mengaku berasal dari artis terkenal. Banyak orang yang tergoda dan langsung membagikan informasi tersebut karena janji hadiah besar, padahal itu hanya trik untuk menipu. Jika diperiksa lebih teliti, informasi semacam itu jelas palsu. Namun, karena kurangnya pemahaman dalam memverifikasi berita, hoax seperti ini cepat menyebar dan menyebabkan kebingungan.

Menurut Mauludi (2018:2), Pengaruh internet di kalangan masyarakat semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna melalui berbagai perangkat. Internet digunakan untuk berbagai tujuan, namun meskipun penggunaannya tinggi, banyak pengguna di Indonesia yang belum cukup “matang” dalam memanfaatkannya. Kasus penyalahgunaan internet, seperti penipuan daring dan pelanggaran privasi, masih sering terjadi, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi digital di masyarakat. Ini menggambarkan ketergantungan yang tinggi masyarakat Indonesia terhadap internet, namun juga menunjukkan adanya masalah besar terkait pemahaman dan penggunaan yang bijak.

2. KAJIAN TEORITIS

Identifikasi Berita Hoax

Rahadi (2017:62) Hoax adalah upaya untuk menipu agar orang percaya pada informasi palsu yang sebenarnya diketahui tidak benar oleh pembuatnya. Contohnya adalah klaim yang salah tentang barang atau peristiwa. Hoax juga dapat diartikan sebagai tipuan yang

menyebarkan informasi yang salah di jejaring sosial. Ini mengartikan bahwa hoax adalah tindakan menipu dengan tujuan membuat orang percaya pada informasi palsu yang sengaja dibuat. Hoax juga didefinisikan sebagai tipuan yang sering tidak masuk akal dan umumnya menyebar melalui media online.

Menurut Survei Masyarakat Telematika Indonesia 2019 oleh Susanto & Iqbal dalam Hidayati (2023:16), berikut adalah jenis-jenis berita hoax yang telah beredar di masyarakat Indonesia:

- a. Sosial, Politik, Pilkada, Pemerintahan
- b. SARA
- c. Kesehatan
- d. Makanan dan Minuman
- e. Penipuan dan Keuangan
- f. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- g. Berita Duka
- h. Bencana Alam
- i. Candaan Sosial Budaya
- j. Kecelakaan Lalu Lintas
- k. Informasi Pekerjaan

Berita hoax memiliki beberapa ciri yang dapat dikenali, mulai dari judul yang provokatif hingga sumber informasi yang tidak jelas, serta pentingnya memeriksa fakta dan keaslian foto untuk menghindari penyebaran informasi palsu, menurut Hamzah (2020:11) Ciri-ciri berita hoax adalah sebagai berikut.

- a. Pertama, Judul Provokatif. Judul berita hoax umumnya dirancang untuk menarik perhatian dengan menggunakan kata-kata provokatif dan berlebihan agar pembaca tertarik.
- b. Kedua, Sumber Tidak Jelas. Periksa alamat situs dan pastikan siapa pemilik akun pada media sosial. Jika informasi berasal dari situs web, pastikan URL-nya valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan memeriksa berita lainnya. Ini tidak berlaku untuk situs resmi pemerintah.
- c. Ketiga, Periksa Fakta. Memeriksa fakta berarti memverifikasi kebenaran berita

dengan mencari informasi terkait di sumber lain yang kredibel.

- d. Keempat, Cek Keaslian Foto. Penyalahgunaan dan pengeditan foto semakin marak dalam berita hoax. Dulu, foto hanya diedit untuk humor, namun kini bisa disalahgunakan pada siapa saja.

Hal ini menunjukkan pentingnya berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya.

Peran Media Sosial

Media sosial merupakan alat daring yang memungkinkan interaksi antar pengguna melalui pertukaran informasi, pendapat, dan minat, serta melibatkan berbagai teknologi dan proyek kolaboratif, Anwar (2017:138) mengungkapkan bahwa Media sosial ialah platform online yang memungkinkan para pengguna untuk berinteraksi melalui pertukaran informasi, opini, dan minat. Media sosial mencakup berbagai alat dan teknologi yang merupakan hasil gabungan dari berbagai proyek. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai sarana digital untuk membangun komunikasi, berbagi informasi, dan berkolaborasi antar pengguna secara interaktif.

Media sosial dikelompokkan berdasarkan fungsinya, seperti kolaborasi pengguna, ekspresi bebas, berbagi konten, interaksi sosial, dan simulasi dunia virtual. Menurut Kaplan dan Haenlein dalam Cahyono (2016:144), berikht merupakan jenis-jenis medsos :

- a. Proyek Kolaboratif

Situs web yang penggunaannya dapat mengedit, menambah, atau menghapus isi konten, seperti halnya Wikipedia.

- b. Blog dan Microblog

Pengguna memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka, seperti berbagi cerita pribadi atau mengkritik kebijakan yang ada, contohnya Twitter.

- c. Konten

Platform memungkinkan pengguna untuk saling membagikan berbagai jenis konten, seperti video, ebook, dan gambar, contohnya YouTube.

- d. Situs Jejaring Sosial

Platform yang memungkinkan penggunaannya untuk terhubung dengan berbagi informasi pribadi, seperti foto, contohnya Facebook.

- e. Virtual Game World

Lingkungan 3D digital tempat pengguna berinteraksi menggunakan avatar, seperti dalam game online.

f. Virtual Social World

Dunia virtual yang memberi kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi secara bebas dalam lingkungan digital, contohnya Second Life.

Setiap jenis media sosial memungkinkan interaksi dan berbagi informasi dengan cara yang berbeda sesuai kebutuhan pengguna.

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan modern. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Drakel (2018:2) Fungsi utama media sosial adalah mempermudah komunikasi antarindividu tanpa terhalang ruang dan waktu, serta memungkinkan penyebaran informasi dari berbagai penjuru dunia. Hal ini menekankan bahwa media sosial berperan penting dalam menghubungkan orang dari berbagai lokasi dan waktu yang berbeda, serta menyediakan platform untuk mengakses berbagai informasi global dengan mudah dan instan.

Facebook sebagai platform penyebaran hoax

Facebook merupakan platform jejaring sosial yang menyediakan berbagai fitur, menurut Hanafi (2016:2) Facebook adalah platform jejaring sosial yang memungkinkan pengguna bergabung dalam berbagai komunitas untuk berinteraksi. Fitur lengkapnya meliputi profil, album foto/video, obrolan, aplikasi, dan permainan. Ini menunjukkan kelebihan Facebook dibandingkan platform lain serta berbagai fasilitas yang mendukung kebutuhan sosial, bisnis, dan hiburan pengguna, serta cara efektif penggunaan Facebook untuk berbagai tujuan.

Facebook, sebagai salah satu media sosial yang paling populer, memiliki banyak manfaat, terutama dalam bidang pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ambarita (2021:821) Facebook adalah platform media sosial yang sangat populer di Indonesia dan dunia. Banyak penelitian yang dilakukan karena dianggap memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran menulis. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan menulis, memperluas wawasan, dan memperkaya pengalaman belajar.

Facebook, yang semakin banyak digunakan untuk bisnis online, memainkan peran penting dalam perdagangan digital. Menurut Arifin (2015:126), Facebook semakin dimanfaatkan sebagai platform bisnis online, memainkan peran penting bagi para pelaku bisnis yang menggunakannya. Beberapa peran tersebut antara lain:

a. Para penjual menganggap Facebook sebagai alat promosi yang ampuh.

- b. Facebook digunakan sebagai media untuk berinteraksi antara bisnis dan pelanggan.
- c. Facebook menjadi wadah untuk menemukan pelanggan potensial.
- d. Facebook memiliki dampak positif terhadap peningkatan penjualan merek bisnis.
Hal ini menyoroti keuntungan praktis yang dapat diperoleh pelaku bisnis online melalui Facebook, bukan hanya sebagai media untuk promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan.

Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mengurangi penyebaran berita hoax. Siswoko (2017:18) menyatakan bahwa beberapa kebijakan pemerintah untuk mengatasi hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemblokiran situs bermasalah: (Situs yang tidak dapat diakses kembali)
- b. Pembentukan Badan Siber Nasional: Pendirian Lembaga Siber Nasional (untuk mengawasi seluruh aktivitas di dunia maya).
- c. Kerjasama dengan Dewan Pers: Kolaborasi dengan Dewan Pers (untuk memverifikasi media dan memastikan perusahaan media beroperasi dengan standar profesional).
- d. Kerjasama dengan Facebook: Aliansi dengan Facebook (untuk memperbaiki penyaringan informasi guna mengurangi penyebaran hoaks).

Ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk mengatasi penyebaran hoaks, seperti memblokir situs yang menyebarkan informasi palsu, membentuk Badan Siber Nasional, bekerja sama dengan Dewan Pers untuk melakukan verifikasi media, dan berkolaborasi dengan platform besar seperti Facebook untuk memperkuat penyaringan berita. Tindakan-tindakan ini mencerminkan upaya terintegrasi antara pemerintah, media, dan platform digital dalam menangani masalah hoaks.

3. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang diterapkan dalam sebuah penelitian sosial dan humaniora untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih mendalam dan komprehensif. Menurut Ali (2022:2)

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode kualitatif unggul dalam memahami konteks luas dan kompleksitas fenomena, serta menggali makna dan pengalaman subjek secara mendalam,

cocok untuk penelitian perilaku, budaya, atau fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dengan cara penelitian deskriptif/mendeskripsikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari materi “Mengenal dan Melawan Hoax di Media Sosial Facebook.”

Subjek Penelitian :

- a. Sumitro Hida (Humas Kejaksaan Negeri Marisa)
- b. Putra Inaku Moputi (Humas Instansi Centang Biru)
- c. Taufik Udengo (Pimpinan Redaksi Pemerhati ID)

Lokasi dan Waktu Penelitian :

- a. Kwartarab Pohuwato, 16 Desember 2024
- b. Instansi Centang Biru, 17 Desember 2024
- c. Universitas Pohuwato, 18 Desember 2024

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam bersama tiga narasumber berbeda untuk menggali informasi terkait pengalaman, pengetahuan, serta strategi yang digunakan dalam mengenali dan mengatasi penyebaran hoax di media sosial Facebook.

Menurut Firdaus (2024:120) Dalam analisis data, penelitian kualitatif dapat menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data: Proses memilah dan menyaring data wawancara untuk fokus pada informasi yang berkaitan pada topik penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi yang jelas agar memudahkan interpretasi hasil.
3. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis.

Metode ini diharapkan dapat memberi wawasan yang jelas tentang berbagai tantangan dan upaya dalam mengidentifikasi serta melawan hoaks di media sosial Facebook, berdasarkan wawasan dan perspektif narasumber. Berikut adalah Tabel instrumen penelitian:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Mengenal Hoax di Media Sosial Facebook	Pemahaman Hoax Ciri-ciri berita hoax	Wawancara	Sumitro Hida, Putra Inaku Moputi dan Taufik Udengo
2.	Strategi Melawan Hoax di Sosial Media	upaya mengurangi berita hoax langkah konkret yang dilakukan untuk melawan hoax	Wawancara	Sumitro Hida, Putra Inaku Moputi dan Taufik Udengo.
3.	Rekomendasi untuk mengatasi hoax di media sosial Facebook	Rekomendasi upaya dalam menyebarkan informasi benar Edukasi pemerintah pada masyarakat terkait penyebaran berita hoax di Facebook	Wawancara	Sumitro Hida, Putra Inaku Moputi dan Taufik Udengo
4.	Peran humas dalam menangani hoax	peran aktif humas dalam upaya mengurangi berita hoax strategi komunikasi yang digunakan untuk menangkal hoax menggunakan <i>No Hoax Company</i>	Wawancara	Sumitro Hida, Putra Inaku Moputi dan Taufik Udengo
5.	Tantangan dalam melawan hoax	kendala dalam mengidentifikasi informasi hoax hambatan dalam mengedukasi masyarakat kurangnya fitur pada platform Facebook dalam memfilter otomatis berita hoax	Wawancara	Sumitro Hida, Putra Inaku Moputi dan Taufik Udengo.

Tabel instrumen penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek penting dalam mengenali dan melawan hoax di media sosial Facebook. Fokus utama dari wawancara ini adalah menggali peran, strategi, tantangan, dan rekomendasi dalam menangani penyebaran hoax, serta memberikan pemahaman mengenai dampak hoax bagi masyarakat. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak penyebaran hoax di sosial media Facebook terhadap perilaku pengguna dalam memverifikasi informasi. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam dengan narasumber.

Pada bagian ini, hasil wawancara dengan tiga narasumber yang berbeda akan disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang topik penelitian mengenai **“Melawan Hoax Di Sosial Media Terkhusus Facebook.”** Pada era digital yang ditandai dengan penyebaran informasi yang cepat melalui platform seperti Facebook, berita hoax menjadi salah satu tantangan terbesar bagi masyarakat dan media massa.

Dalam era digital yang penuh dengan arus informasi, peran Humas dan Pimpinan Reduksi sangat penting dalam menjaga kepercayaan publik dan mencegah penyebaran hoaks. Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana hoaks dapat tersebar melalui media sosial dan memberikan panduan tentang cara mengidentifikasi informasi palsu. Selain itu, hal lainnya ialah menyoroti pentingnya verifikasi informasi, kehati-hatian dalam menyaring data, serta pendekatan mendalam terhadap sumber yang terpercaya.

Berikut adalah tabel hasil wawancara yang telah dirangkum untuk memperjelas langkah-langkah yang dapat diambil dalam menghadapi tantangan ini.

Tabel Hasil Wawancara dan Analisis Data

No.	Pertanyaan Wawancara	Ringkasan Jawaban	Sumber Data	Analisis dan Temuan
1.	Apa definisi hoax menurut Anda dan bagaimana Anda mengidentifikasi nya di Facebook	“Berita hoax dapa diartikan juga sebagai informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menipu atau memanipulasi, berbeda dengan berita keliru yang terjadi karena kesalahan tanpa niat menyesatkan.”	Taufik Udengo Pimpinan Redaksi Pemerhati ID	Hoax ditekankan sebagai informasi palsu yang sengaja dibuat dengan tujuan manipulatif, menunjukkan adanya motif tertentu di balik penyebarannya.

2.	Apakah Anda pernah menerima atau menyebarkan informasi Di Facebook? Jika ya apa yang membuat Anda	“Ya, saya pernah menerima informasi di Facebook dan percaya setelah memverifikasi kebenarannya lewat sumber terpercaya.”	Sumitro Hida Humas Kejaksanaan Negeri Marisa	Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi media untuk mengurangi ketergantungan pada informasi yang tidak tervalidasi.
	memang percaya informasi tersebut?			
3.	Bagaimana reaksi Anda ketika menyadari bahwa informasi tersebut adalah hoax?	“Reaksi saya jika saat melihat berita hoax adalah dengan tidak membagikannya. Jika ada berita yang meragukan, hal pertama yang saya lakukan adalah melakukan investigasi.”	Taufik Udengo Pimpinan Redaksi Pemerhati ID	Menekankan pentingnya tidak membagikan berita yang meragukan dan selalu melakukan investigasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenarannya.
4.	Menurut Pengamatan Anda jenis konten seperti apa yang sering menjadi fokus di Facebook? (misalnya berita politik kesehatan atau lainnya)	“Konten yang sering saya temui di Facebook cenderung berkaitan dengan peristiwa. Berdasarkan data, pengguna Facebook lebih banyak perempuan, sehingga konten yang muncul lebih banyak berupa keseharian mereka, kecelakaan, banjir, dan peristiwa lainnya yang sedang viral.”	Taufik Udengo Pimpinan Redaksi Pemerhati ID	Hal ini menyatakan bahwa konten yang sering ditemukan di Facebook lebih banyak berfokus pada peristiwa sehari-hari atau berita yang kerap viral pada saat ini .
5.	Siapa saja yang menurut Anda cenderung menyebarkan hoax di Facebook? (misalnya akun pribadi grup atau halaman tertentu)	“Menurut saya, yang sering menyebarkan hoaks di Facebook adalah orang tua, terutama ibu-ibu, yang masih kurang paham cara memverifikasi informasi dan cenderung percaya pada jumlah like atau komentar.”	Sumitro Hida Humas Kejaksanaan Negeri Marisa	Mengidentifikasi kelompok yang rentan terhadap hoax, yakni mereka yang kurang teredukasi dalam verifikasi informasi.

6.	Seberapa besar pengaruh informasi hoax di Facebook terhadap opini Anda atau orang-orang disekitar Anda?	“Menurut saya sangat berpengaruh, berita hoax memiliki pengaruh besar dan dapat berdampak negatif. Karena orang awam sering langsung percaya tanpa menyelidiki lebih lanjut, mereka bisa	Taufik Udengo Pimpinan Redaksi Pemerhati ID	Menyoroti dampak negatif hoax, yang dapat menyebabkan kerugian masyarakat karena banyak orang yang percaya tanpa memverifikasi terlebih dahulu.
		menyebarkannya di media sosial, yang berisiko merugikan banyak orang.”		
7.	Apakah menurut Anda algoritma Facebook berkontribusi pada penyebaran hoax? Jika ya bagaimana caranya?	“Saat ini, menurut saya tidak karena Facebook sudah punya algoritma canggih untuk deteksi hoaks, tapi masih ada celah. Jadi, kita tetap harus berhati-hati dan tidak mudah percaya.”	Putra Inaku Moputi Humas Instansi Centang Biru	Algoritma Facebook memang berusaha mendeteksi hoaks, namun masih ada celah. Teknologi perlu didukung dengan kehati-hatian pengguna.
8.	Apa langkah yang biasanya Anda ambil untuk memastikan keaslian informasi yang Anda terima di Facebook?	“Pada dasarnya, kita harus selalu melakukan riset. Jika kita menemukan kekeliruan di suatu tempat, kita dapat mencari referensi lain, bahkan berkonsultasi dengan ahli atau pakar di bidang tersebut. Hal ini penting agar kita memperoleh pemahaman yang lebih baik dan tidak terjerumus dalam informasi yang menyesatkan.”	Putra Inaku Moputi Humas Instansi Centang Biru	Riset adalah kunci untuk menghindari hoaks, namun tidak semua orang memiliki akses atau kemampuan untuk melakukannya.

9.	Menurut Anda, bagaimana cara Facebook dan pengguna dapat bekerja sama untuk mengurangi penyebaran hoax?	“Kita bisa menghindari penyebaran hoaks dengan bergabung dalam program No Hoaks Company, yang bertujuan mencegah penyebaran hoaks dan memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa penyebar hoaks dapat dikenai sanksi.”	Putra Inaku Moputi Humas Instansi Centang Biru	Bergabung dalam program anti-hoaks penting, tetapi kesadaran dan partisipasi masyarakat secara luas sangat diperlukan.
10.	Apa harapan Anda terhadap Facebook dalam mengatasi masalah hoax di masa depan?	“Harapan saya bukan hanya untuk Facebook, tetapi juga untuk pengguna. Jangan menyebarkan berita yang belum tentu benar, karena itu bisa meresahkan masyarakat. Jadilah	Taufik Udengo Pimpinan Redaksi Pemerhati ID	Mengimbau agar pengguna media sosial lebih bijak dalam menanggapi informasi dan tidak menyebarkan berita yang belum tentu
		pengguna media sosial yang bijak dalam menanggapi isu di dunia maya, agar penyebaran hoax semakin berkurang.”		benar, demi mengurangi penyebaran hoax.

Dalam hasil wawancara yang membahas tentang seberapa besar pengaruh hoax di media sosial khususnya pada platform Facebook, Taufik Udengo mengungkapkan bahwa berita hoax memiliki pengaruh besar dan dampak negatif yang signifikan, terutama karena orang awam sering kali langsung mempercayainya tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Fenomena ini menunjukkan betapa mudahnya hoax menyebar di masyarakat, terutama di era digital di mana informasi dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mengevaluasi keabsahan informasi sering kali terjebak dalam berita palsu, dan lebih buruk lagi, mereka bisa ikut menyebarkannya ke orang lain tanpa menyadari bahwa informasi tersebut menyesatkan.

Dampak negatif dari penyebaran hoax sangat luas. Hoax dapat menimbulkan kebingungan, kepanikan, atau bahkan kebencian di kalangan masyarakat. Misalnya, hoax yang berkaitan dengan isu kesehatan dapat menyebabkan orang-orang mengambil keputusan yang salah mengenai pengobatan atau pencegahan penyakit, yang dapat berbahaya bagi kesehatan mereka. Selain itu, hoax yang berkaitan dengan isu politik atau sosial bisa memperburuk

polarisasi dan konflik di masyarakat, memengaruhi pandangan publik, atau merusak reputasi individu dan institusi.

Fakta bahwa banyak orang yang langsung mempercayai berita hoax tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut menyoroti pentingnya kesadaran dan pendidikan media. Pendidikan literasi media yang baik dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak berpikir terhadap postingan atau informasi yang mereka dapati, memahami cara untuk memastikan sumber berita, dan menilai apakah suatu informasi dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu, kesadaran akan dampak negatif dari penyebaran hoax sangat penting, serta pentingnya tanggung jawab dalam berbagi informasi, terutama di platform media sosial

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya cara kita mengenali dan melawan hoax di media sosial, khususnya pada platform Facebook, adalah dengan memeriksa sumber informasi secara cermat, memverifikasi fakta melalui situs terpercaya, dan berhati-hati terhadap judul sensasional serta gambar yang tampaknya relevan. Selain itu, penting untuk memeriksa tanggal dan waktu informasi agar tidak terjebak oleh informasi lama yang dimanipulasi. Dengan pendekatan yang hati-hati dan selalu melakukan verifikasi, pengguna dapat lebih bijak dalam menyaring berita dan mencegah penyebaran

Jika kita masih membiarkan atau tidak mengenali dan melawan berita hoax di media sosial terkhusus Facebook, maka akan sangat berdampak dan berpengaruh untuk kita dan orang disekitar. Berita hoax memiliki pengaruh besar dan dampak negatif yang signifikan karena banyak orang awam yang mudah mempercayainya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Penyebaran hoax di media sosial dapat menyebabkan kebingungan, kepanikan, serta merugikan individu atau masyarakat, terutama dalam isu-isu kesehatan, politik, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan literasi media agar masyarakat lebih kritis dalam menerima informasi, memverifikasi kebenarannya, dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi untuk mengurangi dampak negatif dari hoax.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian mengenai “Mengenali dan Melawan Hoax di Media Sosial Facebook” dengan metode kualitatif melalui wawancara dengan tiga narasumber, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

- a. Meningkatkan literasi media di kalangan pengguna Facebook agar lebih cerdas dalam

mengenal informasi yang benar dan hoax.

- b. Mendorong platform media sosial, khususnya Facebook, untuk memperketat kebijakan dan algoritma dalam mendeteksi serta menanggulangi penyebaran hoax.
- c. Mengadakan pelatihan dan seminar bagi masyarakat, khususnya pengguna Facebook, untuk memahami cara-cara memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.
- d. Melakukan riset lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh hoax terhadap persepsi publik dan dampaknya pada kehidupan sosial.
- e. Memperkuat kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial untuk bersama-sama melawan hoax dan disinformasi.

Semoga rekomendasi-rekomendasi ini dapat memberikan panduan bagi peneliti, pihak terkait, dan pengguna media sosial dalam memerangi hoax di Facebook.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu Mata Kuliah Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Karakter, Bapak Muh. Wahyuddin S. Adam, atas bimbingan dan arahnya yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada rekan saya, Ade Seftiyani Botutihe, Maysaraswati Biko dan Nurain Mohammad, yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan artikel ini bersama-sama. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, termasuk proofreader, pengetik, dan pemasok materi. Semoga kerja sama kita selalu memberi manfaat untuk kita semua.

REFERENSI

- Ali, M. M. (2022). "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya Dalam Penelitian." *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1-5. <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/86>.
- Alisyahbana, T. (2019). *Hoax Dalam Perspektif Islam*. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 103-125. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.107>.
- Ambarita, E. (2021). *Fungsi Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Recount*. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(6), 820-826. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.164>.
- Anwar, F. (2017). *Perubahan dan permasalahan media sosial*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Arifin, R. W. (2015). *Peran facebook sebagai media promosi dalam mengembangkan industri kreatif*. *Bina Insani ICT Journal*, 2(2), 117-126. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/BIICT/article/view/791>.
- Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>

- Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2018). *Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial di Universitas Sam Ratulangi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/20559>.
- Firdaus, M., & Mania, S., dkk. (2024). "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP kota Pontianak melalui pendekatan provus' Discrepancy." *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 117-131. <http://Journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/7419/2898>
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). *Mengenal dan mengantisipasi hoax di media sosial pada kalangan pelajar*. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01), 9-12. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.1361>.
<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/1361>
- Hanafi, M., & Yasir, Y. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip Universitas Riau (Doctoral dissertation, Riau University)*. <https://www.neliti.com/publications/115811/pengaruh-penggunaan-media-sosial-facebook-terhadap-motivasi-belajar-mahasiswa-fi#cite>.
- Hidayati, S., Hayat, N., & Ainul, S. M. (2023). *Pengabdian kepada Masyarakat dalam Sinergitas Akademisi Jurnalistik Islam Tangkal Hoax pada Masyarakat Literasi Desa Corawali*. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(1), 14-20. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v5i1.2142>.
- Mauludi, S. (2018). "Awat hoax! cerdas menghadapi pencemaran nama baik, ujaran kebencian & hoax." *Indonesia: PT Elex Media Komputindo*. ISBN : 978-602-04- 9136-3.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rahadi, D. R. (2017). *Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>.
- Sabrina, A. R. (2018). "Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax." *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Siswoko, K. H. (2017). *Kebijakan pemerintah menangkal penyebaran berita palsu atau 'hoax'*. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13-19. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.330>.